

Retorika Pembawa Acara *X Factor Indonesia*

Wienike Dinar Pratiwi¹

Ahmad Abdul Karim²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

¹wienike.dinar@fkip.unsika.ac.id

²karim.fkip.unsika@gmail.com

Abstrak

Pembawa acara atau presenter memainkan peran penting dalam mendukung acara. Pembawa acara dituntut mampu memikat audiens untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang dibawakan. Oleh karena itu, pembawa acara diharuskan memiliki keterampilan retorika yang mumpuni. Tujuan penelitian mendeskripsikan retorika, diksi, dan gaya bahasa pembawa acara *X Factor Indonesia*. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Subjek penelitian video *final* dan *result* ajang pencarian bakat *X Factor Indonesia* dari musim pertama hingga musim ketiga. Sumber data penelitian tuturan Robby Purba selaku pembawa acara ajang pencarian bakat *X Factor Indonesia*. Teknik pengumpulan data memanfaatkan teknik dokumentasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Data penelitian yang terkumpul diolah melalui beberapa tahapan, meliputi pemilihan data, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan Robby Purba memanfaatkan gaya retorika persuasif, diksi beragam, serta gaya bahasa beragam untuk memandu acara *X Factor Indonesia*. Pemanfaatan retorika persuasif digunakan untuk membujuk, meyakinkan, dan memengaruhi audiens. Diksi-diksi yang digunakan oleh Robby Purba yaitu denotasi, konotasi, umum, khusus, dan populer. Penggunaan diksi-diksi tersebut untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tema acara, menciptakan suasana lebih akrab dan mengundang partisipasi audiens, menjelaskan konsep atau informasi kompleks menjadi lebih sederhana, membantu penonton mendapatkan gambaran terkait topik yang dibahas, bentuk kreativitas dan ekspresi pembawa acara, sarana menyampaikan emosi, mengakomodasi audiens yang berbeda, dan upaya branding diri. Sementara gaya bahasa yang digunakan oleh Robby Purba yaitu metafora, klimaks, antiklimaks, repetisi, personifikasi, dan hiperbola. Penggunaan gaya bahasa tersebut untuk menarik perhatian audiens, memungkinkan pembawa acara mengkomunikasikan informasi dengan lebih baik kepada audiens, menyesuaikan diri dengan audiens yang beragam, memberikan fleksibilitas untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pesan, meningkatkan daya tarik visual pada audiens, membangun identitas dan branding diri, serta mengaitkan pesan dengan realitas sehari-hari. Hasil penelitian memberikan kontribusi bagi para profesional yang berperan sebagai pembawa acara. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar keterampilan berbicara jenjang SLTP dan SLTA, serta relevan dengan mata kuliah berbicara dan retorika di perguruan tinggi.

Kata Kunci: diksi, gaya bahasa, pembawa acara, retorika, *X Factor Indonesia*

Pendahuluan

Saat ini pembawa acara atau presenter tak terbantahkan memainkan peran penting dalam mendukung pelbagai jenis acara. Misalnya acara hiburan, acara bisnis, gelar wicara, seminar, konferensi ilmiah, dan sebagainya. Pembawa acara memiliki tugas sebagai pemandu yang mengomunikasikan pesan dengan efektif sehingga menarik perhatian audiens dan mencapai tujuan acara. Oleh karena itu, pembawa acara

memegang peran penting dalam mengarahkan sebuah acara agar terselenggara dengan lancar.

Pembawa acara dituntut mampu memikat audiens agar terlibat aktif dalam kegiatan yang dibawakan. Oleh karena itu, seorang pembawa acara diharuskan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, terutama saat berhadapan dengan audiens. Di samping itu, tentunya seorang pembawa acara diharuskan memiliki kompetensi yang mampu menunjang dirinya saat memandu acara. Misalnya, merancang susunan acara secara sistematis, menyusun teks acara yang selaras dengan sistematika susunan acara, hingga mengkonsepkan dan menghidupkan suasana acara agar menjadi menarik. Hal ini menunjukkan seorang pembawa acara diharuskan memiliki keterampilan retorika yang mumpuni.

Menurut Mardhiyah (2015: 4) retorika dimaknai sebagai ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana cara berbicara di depan umum (*public speaking*). Sementara Suhandang (2009: 26) berpandangan bahwa retorika merupakan seni menggunakan kata-kata secara mengesankan, baik lisan maupun tulisan, atau berbicara dengan banyak orang menggunakan pertunjukan atau rekaan. Mengacu pada konsep Mardhiyah (2015) dan Suhandang (2009) peneliti memaknai retorika sebagai ilmu yang mempelajari cara-cara berbicara dan berkomunikasi secara persuasif, serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan pembawa acara. Adapun beberapa latihan yang dapat dilakukan oleh seorang pembawa acara untuk melatih keterampilan berretorika, di antaranya membuka acara dengan hangat, mengembangkan topik acara, menyisipkan humor, memanfaatkan gerak tubuh, serta memberikan penampilan yang prima (Mardhiyah, 2015).

Aryati (2007) berpandangan bahwa suatu acara dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu acara resmi, acara semi hiburan, acara hiburan, dan acara pameran. Salah satu acara hiburan yang populer dan mendunia yaitu ajang pencarian bakat. Ajang pencarian bakat merupakan kompetisi untuk menunjukkan bakat dalam pelbagai bidang, seperti menyanyi, menari, bermain musik, atau berakting. Dalam konteks ajang pencarian bakat, peran pembawa acara menjadi sangat penting karena berperan sebagai penghubung antara peserta, juri, dan audiens. Kemampuan pembawa acara dalam berbicara diharuskan secara efektif mempertahankan ketertiban dalam mengelola situasi yang mungkin tegang atau emosional menjadi cair.

Salah satu ajang pencarian bakat yang memiliki daya tarik tinggi yaitu *X Factor Indonesia*. *X Factor Indonesia* merupakan versi Indonesia dari kompetisi bakat internasional yang terkenal "The X Factor." Acara ini pertama kali ditayangkan pada tahun 2012 dan menjadi salah satu acara televisi realitas yang sangat populer di Indonesia. *X Factor Indonesia* bertujuan menemukan bakat vokal terbaik di Indonesia. *X Factor Indonesia* telah melahirkan sejumlah musisi berbakat yang sukses di Indonesia, seperti Fatin Shidqia Lubis, Novita Dewi, Mikha Angelo, Isa Raja, Angela July, Alvin Jonathan, 2nd Chance, Danar Widiyanto, GeryGany, dan sebagainya. Juara dan finalis dari acara ini seringkali mendapatkan kesempatan untuk merilis album atau *single* sehingga menunjang kesuksesan dalam karier bermusik. Hal ini menjadi bukti bahwa *X Factor Indonesia* menjadi acara pencarian bakat yang dapat membantu menemukan dan mempromosikan bakat-bakat musik luar biasa di Indonesia, serta memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan industri musik Indonesia.

Setiap musim *X Factor Indonesia* selalu mempunyai seorang pembawa acara yang bertugas mengelola jalannya acara dan berinteraksi dengan peserta dan audiens. Tercatat sejak musim pertama hingga musim ketiga, *X Factor Indonesia* selalu dipandu oleh Robby Purba. Hal ini menunjukkan bahwa Robby Purba memiliki kemampuan yang

mumpuni sehingga membuat dirinya mendapatkan kepercayaan sebagai pembawa acara selama tiga musim.

Merespons fakta di atas peneliti tertarik mengkaji retorika pembawa acara *X Factor Indonesia*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat retorika Robby Purba dalam memanfaatkan diksi dan gaya bahasa saat memandu ajang pencarian bakat *X Factor Indonesia*. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam terkait peran penting pembawa acara dalam menyukseskan acara. Selain itu, penelitian ini akan membantu para profesional untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan persuasif, berdampak positif pada pengalaman kontestan dan audiens, serta pada keseluruhan elemen ajang pencarian bakat.

Beberapa penelitian terdahulu terkait kajian retorika dilakukan oleh Muhtadin & Noermanzah (2018); Darlina et al., (2021); Noermanzah et al., (2018); Noermanzah et al., (2017); Isa (2022); Natanael & Gatot (2018); Novitasari et al., (2022); Noermanzah et al., (2020); Desember & Sari (2022); Widodo et al., (2020). Kesepuluh penelitian terdahulu melakukan kajian retorika pada karya tulis ilmiah, pidato, gaya motivator, gelar wicara, presentasi siswa, surat kabar, dan konten video kuliah singkat. Hasil penelitian menunjukkan dalam pada karya tulis ilmiah, pidato, gaya motivator, gelar wicara, presentasi siswa, surat kabar, dan konten video kuliah singkat memuat struktur retorika yang berkelindan. Sementara, beberapa kajian retorika yang difokuskan pada pembawa acara dilakukan oleh Wulandari (2018) dengan judul "Strategi Retorika Verbal dan Nonverbal Karni Ilyas dalam Acara Indonesia Lawyers Club". Kedua, penelitian Noermanzah et al., (2020) dengan judul "*Rhetoric structure of the master of ceremony and the function of the akikah event in Lubuklinggau City*". Ketiga, penelitian Nafiza (2021) dengan judul "Strategi Retorika Pembawa Acara Dalam Mata Najwa Di Trans7". Keempat, penelitian Isnaini et al., (2022) dengan judul "Strategi Bertanya dalam Acara *Hotman Paris Show* dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Teks Diskusi".

Keempat penelitian di atas menunjukkan bahwa pembawa acara memanfaatkan teknik persuasif melalui pemanfaatan diksi maupun gaya bahasa guna memengaruhi audiens. Selanjutnya, penelitian ini relevan dengan penelitian Rizal et al., (2021) berjudul "Retorika Pembawa Acara Indonesia Lawyers Club di TV One". Hasil penelitian Rizal et al., (2021) menunjukkan bahwa Karni Ilyas sebagai pembawa acara *Indonesia Lawyers Club* menggunakan retorika persuasif guna mengikat rasa percaya penonton terhadap konten yang didiskusikan dengan didukung bukti-bukti konkret. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Penelitian Rizal et al., (2021) difokuskan pada pembawa acara gelar wicara, sementara penelitian ini disasarkan pada pembawa acara ajang pencarian bakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan terkait jenis pembawa acara yang dikaji. Dengan demikian, penelitian ini akan melengkapi kajian retorika yang fokus pada pembawa acara.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan retorika, diksi, dan gaya bahasa pembawa acara *X Factor Indonesia*. Adanya penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam pengembangan kajian retorika terkhusus pembawa acara ajang pencarian bakat. Di samping itu, penelitian ini akan memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana keterampilan komunikasi yang baik dapat diterapkan dalam pelbagai konteks acara. Penelitian ini akan membantu para profesional yang berperan sebagai pembawa acara untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan persuasif sehingga pada gilirannya dapat membawa manfaat besar dalam mencapai tujuan acara serta memengaruhi audiens dengan lebih baik; memberikan pandangan berharga tentang bagaimana retorika dapat terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tren komunikasi modern. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan

sebagai alternatif materi ajar keterampilan berbicara jenjang SLTP dan SLTA, serta relevan dengan mata kuliah berbicara dan retorika di perguruan tinggi.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Peneliti akan mengungkap penggunaan retorika, diksi, dan gaya bahasa pembawa acara ajang pencarian bakat *X Factor Indonesia* yang disiarkan di RCTI. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis relevan digunakan untuk mengeksplorasi penggunaan retorika, diksi, dan gaya bahasa dalam subjek penelitian. Sejalan dengan pemahaman tersebut, Moleong (2021) berpandangan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk verbal atau tertulis dari perilaku orang-orang yang diamati.

Subjek penelitian dilakukan pada video *final* dan *result* ajang pencarian bakat *X Factor Indonesia* dari musim pertama hingga musim ketiga. Ketiga musim dipilih untuk melihat perbedaan gaya retorika Robby Purba selama memandu ajang pencarian bakat *X Factor Indonesia*. Sumber data penelitian berupa tuturan Robby Purba selaku pembawa acara ajang pencarian bakat *X Factor Indonesia*. Data yang dikaji berupa tuturan terkait diksi dan gaya bahasa Robby Purba sehingga mampu mengungkap penggunaan retorika yang digunakan oleh pembawa acara ajang pencarian bakat *X Factor Indonesia*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik teknik dokumentasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa video yang diunduh dari Kanal *YouTube X Factor Indonesia* dan *X Factor ID*. Selain itu, pemanfaatan teknik dokumentasi juga digunakan untuk menghimpun data-data yang mampu menguatkan data primer, baik dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, hingga artikel-artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik rekam dimanfaatkan untuk memilah beberapa episode dari masing-masing musim ajang pencarian bakat *X Factor Indonesia*. Teknik simak digunakan untuk menyimak bentuk retorika yang digunakan pembawa acara ajang pencarian bakat *X Factor Indonesia* secara berulang-berulang. Teknik catat digunakan untuk mentranskripsi data penelitian. Data-data yang terkumpul selanjutnya diolah melalui beberapa tahapan, meliputi pemilihan data, interpretasi data, dan penarikan simpulan (Miles, et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Retorika Pembawa Acara *X Factor Indonesia*

Retorika dimaknai sebagai keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memengaruhi, meyakinkan, dan memikat audiens. Robby Purba sebagai pembawa acara *X Factor Indonesia* menggunakan retorika persuasif untuk menggaet penonton. Sari, (2022); Sulistyarini & Zainal (2020); Wiendjiarti & Sutrisno (2015), berpandangan bahwa retorika persuasif adalah teknik komunikasi yang digunakan untuk membujuk, meyakinkan, dan memengaruhi orang lain. Berikut penggunaan retorika persuasif yang digunakan oleh pembawa acara *X Factor Indonesia*.

Permira, malam hari ini kita akan menjadi saksi yang luar biasa karena malam hari ini kita akan melihat lahirnya *superstar* baru di Indonesia. (Musim 1)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Robby Purba dalam memandu acara *X Factor Indonesia* musim pertama memanfaatkan kata-kata persuasif untuk memikat perhatian audiens. Penggunaan retorika persuasif digunakan untuk

membangun hingga menciptakan ikatan emosional antara dirinya dengan para penonton.

Pemanfaatan retorika persuasif bagi seorang pembawa acara diharapkan mampu memengaruhi dan menakutkan penonton, terutama berkenaan dengan ide, gagasan, pandangan, atau tindakan agar sesuai dengan keinginan pembawa acara. Berikut kutipan yang menunjukkan usaha Robby Purba dalam memengaruhi dan menakutkan penonton agar memiliki pemahaman yang sama.

Saya yakin Anda semua, sudah siap untuk memulai kompetisi pada malam hari ini. (Musim 1)

Siapun dia, kita yakin dia memiliki *Factor X* yang besar.

Setuju semua! (Musim 1)

Dua kutipan di atas memperlihatkan usaha Robby Purba untuk menakutkan penonton agar sepaham dengan dirinya. Kesepahaman gagasan dapat memunculkan kepercayaan penonton terhadap ucapan pembawa acara. Hal ini secara tidak langsung mampu menggaet penonton untuk patuh terhadap peraturan yang disampaikan pembawa acara.

Pada musim kedua pun Robby Purba memanfaatkan retorika persuasif. Berikut kutipan yang menunjukkan dirinya memanfaatkan kata-kata persuasif dalam memengaruhi penonton.

Dan Adalah yang menentukan siapa yang memenangkan *X Factor Indonesia* 2015. (Musim 2)

Melalui kutipan di atas, Robby Purba menegaskan bahwa penonton memiliki andil yang besar untuk menentukan juara *X Factor Indonesia* musim kedua. Konsep tersebut mampu menciptakan pemahaman pada penonton bahwa dirinya (penonton) memiliki pengaruh yang tinggi terhadap keberlangsungan *X Factor Indonesia*. Oleh karena itu, secara bertahap penonton akan terpengaruh oleh gagasan Robby Purba.

Konsistensi Robby Purba dalam menggunakan retorika persuasif terlihat dalam *X Factor Indonesia* musim ketiga. Pada musim tersebut Robby Purba memanfaatkan pujian untuk memengaruhi pola pikir penonton. Hal demikian terlihat dalam kutipan berikut.

Permira, kami mengucapkan terima kasih banyak. Anda telah memberikan dukungan yang luar biasa untuk mereka bertiga karena dukungan Anda, vote Anda menentukan siapa pemenangnya. (Musim 3)

Oke, sekarang kita pengen ngobrolin buat Anda semua yang pengen tahu selanjutnya *performance* siapa? Kalau kita iklan, boleh iklan, boleh *brek*. Tapi voting jangan *brek* ya. Karena kita akan segera kembali dengan *performance* memukau dari Alvin dan 2nd Chance. (Musim 3)

Dua kutipan di atas menjadi bukti bahwa Robby Purba memanfaatkan pujian sebagai upaya memengaruhi penonton agar mencapai tujuan yang diinginkan. Sejalan dengan temuan tersebut, Ludvianto & Arifani (2019); Rifandi & Irwansyah (2021); Suryana (2014), berpandangan bahwa dalam konteks dunia bisnis, retorika persuasif dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan atau prosedur tertentu. Voting menjadi kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan ajang pencarian bakat untuk menentukan pemenang. Oleh karena itu, Robby Purba pun sebagai bagian dari perusahaan berusaha memengaruhi penonton agar tak henti melakukan voting.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa Robby Purba selama menjadi pembawa acara *X Factor Indonesia* memanfaatkan retorika persuasif. Penggunaan retorika memiliki banyak manfaat, seperti memikat perhatian audiens, meningkatkan kredibilitas acara dihadapan audiens, menyampaikan pesan secara khas, memotivasi dan menginspirasi audiens, meningkatkan keterlibatan dengan audiens, meningkatkan kemampuan berbicara, mengatasi tantangan dalam berkomunikasi,

membangun hubungan baik dengan audiens, memenangkan dukungan dari audiens, dan meningkatnya daya tarik terkait acara yang diselenggarakan.

Diksi Pembawa Acara *X Factor Indonesia*

Robby Purba sebagai pembawa acara *X Factor Indonesia* menggunakan diksi-diksi yang beragam dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Diksi-diksi yang digunakan oleh Robby Purba, di antaranya diksi denotasi, diksi konotasi, diksi umum, diksi khusus, dan diksi populer. Berikut peneliti paparkan ragam diksi yang digunakan Robby Purba dalam memandu acara *X Factor Indonesia*.

Diksi Denotasi

Menurut KBBI daring (2022) denotasi dimaknai sebagai kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif. Robby Purba sebagai pembawa acara *X Factor Indonesia* menggunakan diksi denotasi untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan diksi denotasi.

Salah satu finalis dari dua Grand Finalis *X Factor Indonesia* akan keluar menjadi **pemenang** *X Factor Indonesia* Season Pertama. (Musim 1)

Penggunaan diksi pemenang dapat dikatakan memiliki makna denotasi. Hal ini karena konsep tersebut berkenaan dengan makna sebenarnya (*factual objektif*) dalam sebuah kompetisi. Kata pemenang pada kalimat di atas dimaknai sebagai orang atau kelompok yang menjadi juara dalam sebuah kompetisi.

Penggunaan diksi bermakna denotasi oleh pembawa acara *X Factor Indonesia* juga terlihat dalam kutipan berikut.

Voting Anda **memutuskan**, selamat kepada Jebe & Petty.

Kalian adalah pemenang *X Factor Indonesia* 2015.

(Musim 2)

Kata memutuskan dimaknai sebagai faktual objektif. Memutuskan diartikan sebagai usaha menetapkan atau menentukan sesuatu hal. Dalam konteks kalimat di atas, kata memutuskan berkenaan dengan penetapan Jebe & Petty sebagai juara *X Factor Indonesia* musim kedua. Hal ini selaras dengan makna leksikal dari kata memutuskan yaitu upaya menetapkan sesuatu.

Robby Purba konsisten menggunakan diksi denotasi untuk menyampaikan pesan saat menjadi pembawa acara *X Factor Indonesia*. Berikut kutipan yang menunjukkan Robby Purba memanfaatkan diksi-diksi denotasi saat memandu acara *X Factor Indonesia* musim ketiga.

Walaupun baru **dibentuk**, kalian justru satu-satunya group yang mampu *survive* hingga babak terakhir pada malam hari ini. (Musim 3)

Penggunaan kata bentuk dapat dimaknai sebagai faktual objektif. Menurut KBBI daring (2022) diksi bentuk dimaknai sebagai sistem, susunan (pemerintahan, perserikatan, dan sebagainya). Mengacu pada konsep wacana tersebut, diksi dibentuk dimaknai sebagai penggabungan beberapa orang menjadi kelompok. Oleh karena itu, diksi dibentuk masuk dalam kategori diksi denotasi.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Robby Purba selama menjadi pembawa acara *X Factor Indonesia* memanfaatkan diksi-diksi bermakna denotasi untuk menunjang dirinya memandu acara. Penggunaan diksi denotasi memiliki manfaat, di antaranya membantu menjaga presisi dan ketepatan dalam komunikasi, menghindari risiko terjadinya salah paham atau penafsiran ganda, pesan atau informasi disampaikan menjadi lebih efektif, memperkuat posisi dan bukti yang disajikan, mempermudah dipahami oleh penonton. Dengan demikian, penggunaan diksi denotasi sangat membantu penonton memahami wacana yang disampaikan. Pasalnya, penonton

X Factor Indonesia berasal dari pelbagai latar belakang sehingga memiliki pengetahuan yang berbeda-beda.

Diksi Konotasi

Robby Purba selaku pembawa acara *X Factor Indonesia* menggunakan ungkapan yang mengandung makna konotasi. Penggunaan diksi konotatif dilakukan untuk menarik perhatian penonton. Hal demikian karena diksi bermakna konotasi dapat membangkitkan emosi dan perasaan tertentu pada penonton, seperti senang hingga terkesan. Berikut diksi konotasi yang digunakan oleh Robby Purba ketika dirinya menjadi pembawa acara *X Factor Indonesia* musim pertama.

Permira, malam hari ini kita akan menjadi saksi yang luar biasa karena malam hari ini kita akan melihat **lahirnya** *superstar* baru di Indonesia (Musim 1)

Berdasarkan kalimat di atas menunjukkan bahwa Robby Purba menggunakan diksi bermakna konotasi. Penggunaan diksi bermakna konotasi ditandai dengan penggunaan diksi lahirnya. Menurut KBBI daring (2022) diksi lahir dapat dimaknai sebagai keluar dari kandungan, muncul di dunia, tampak dari luar, serta berupa benda yang kelihatan. Namun, diksi lahirnya dalam konteks wacana di atas dapat dimaknai sebagai kemunculan penyanyi baru di Indonesia. Oleh karena itu, diksi lahirnya masuk dalam kategori diksi konotasi.

Penggunaan diksi bermakna konotasi oleh Robby Purba saat memandu acara *X Factor Indonesia* juga terlihat dalam kutipan berikut.

Selamat malam *Judges*.

Silakan menempati **singgasana** Anda masing-masing. (Musim 1)

Kata singgasana dalam kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai diksi bermakna konotasi. Menurut KBBI daring (2022) singgasana dapat dimaknai sebagai kursi kerajaan untuk tempat duduk raja. Mengacu pada konteks wacana di atas, kursi juri diasosiasikan sebagai singgasana raja. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Robby Purba memanfaatkan diksi singgasana untuk menciptakan kesan hormat bagi juri serta menciptakan kesan dramatis pada penonton dan kontestan. Tujuan pemakaian diksi bermakna konotasi pada wacana di atas untuk menciptakan identitas yang unik dalam proses memandu acara. Serta upaya membranding diri sebagai pembawa acara yang memiliki keragaman diksi.

Penggunaan diksi bermakna konotasi dalam acara *X Factor Indonesia* juga dilakukan pada musim kedua. Berikut kutipan yang mencerminkan penggunaan diksi bermakna konotasi.

Perjalanan panjang serta perjuangan yang luar biasa telah dilalui oleh Clarisa Dewi dan Jebe & Petty untuk bisa berada di Panggung ini menjadi dua Grand Finalis *X Factor Indonesia*. (Musim 2)

Kata Perjalanan dalam kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai diksi bermakna konotasi. Diksi perjalanan dalam konteks wacana di atas, dimaknai sebagai waktu yang ditempuh oleh kontestan dalam berkompetisi. Penggunaan diksi perjalanan digunakan untuk menyampaikan konsep kompleks atau abstrak dengan cara yang lebih mudah dimengerti oleh penonton. Selain itu, penggunaan diksi perjalanan digunakan untuk mengaitkan pengalaman emosional kontestan dengan penonton.

Robby Purba dapat dikatakan konsisten menggunakan diksi bermakna konotasi. Hal ini dibuktikan dengan dirinya menggunakan diksi bermakna konotasi saat memandu *X Factor Indonesia* musim ketiga. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan diksi konotasi yang dilakukan oleh Robby Purba.

2nd Chance, kalian adalah empat penyanyi solo yang sangat luar biasa. Setiap *performance* kalian **membakar** panggung *X Factor Indonesia* Season ini. (Musim 3)

Kata membakar dalam kutipan di atas dapat dimaknai bahwa 2nd Chance selalu memberikan pertunjukan yang memukau. Penggunaan diksi membakar untuk menciptakan kesan hiperbola atas pencapaian 2nd Chance. Oleh karena itu, diksi bermakna konotasi digunakan untuk membangkitkan emosi dan perasaan penonton.

Penggunaan diksi bermakna konotasi juga tecermin dalam kutipan berikut.

Vin, tadi Bang Robby di ruang monitor **berkaca-kaca**. Nyanyikan lagu ini kenapa kalau boleh tahu? (Musim 3)

Kata berkaca-kaca dapat dimaknai menangis. Penggunaan diksi berkaca-kaca dilakukan untuk menyamakan aktivitas menangis yang terjadi pada Robby Purba. Oleh karena, diksi berkaca-kaca dapat menjadi ekspresi kreatif Robby Purba dalam menyampaikan komunikasi kepada penonton dan kontestan. Tujuannya untuk menciptakan nuansa dan atmosfer tertentu.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Robby Purba selama menjadi pembawa acara *X Factor Indonesia* memanfaatkan diksi-diksi bermakna konotasi untuk menunjang dirinya memandu acara. Penggunaan diksi konotasi memiliki manfaat, di antaranya membangkitkan emosi dan perasaan tertentu kepada penonton, menarik dan memikat perhatian penonton, menciptakan identitas unik dalam memandu acara, menyampaikan konsep kompleks atau abstrak dengan cara yang lebih mudah dimengerti oleh penonton, serta menciptakan nuansa dan atmosfer tertentu pada audiens.

Diksi Umum

Diksi umum dapat dimaknai sebagai kata atau kelompok kata yang diketahui oleh khalayak ramai. Robby Purba sebagai pembawa acara *X Factor Indonesia* menggunakan diksi umum untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan diksi umum.

Permira di rumah. Keempat juri kita sudah menempati tempat **istimewa** mereka masing-masing. (musim 1)

Kata istimewa dalam kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai diksi umum. Menurut KBBI daring (2022) diksi istimewa dapat dimaknai sebagai khas (untuk tujuan dan sebagainya yang tertentu), khusus, lain daripada yang lain, dan luar biasa. Adapun penggunaan kata istimewa dalam wacana tersebut untuk menunjukkan bahwa kursi yang ditempati oleh dewan juri merupakan tempat istimewa yang tidak bisa ditempati oleh sembarang orang.

Penggunaan diksi umum juga terlihat dalam acara *X Factor Indonesia* musim kedua. Hal demikian tecermin dalam kutipan berikut.

Dan sekarang Robby ingin **mengundang** juara 3 X Factor Indonesia 2015. *Ladies and gentlemen, please welcome* Desy Natalia. (Musim 2)

Penggunaan diksi mengundang dapat dikategorikan sebagai diksi umum. Menurut KBBI daring (2022) mengundang dimaknai sebagai memanggil supaya datang, mempersilakan hadir (dalam rapat, perjamuan, dan sebagainya). Dalam konteks wacana di atas, diksi mengundang dimanfaatkan untuk memanggil Desy Natalia agar hadir di panggung.

Robby Purba dapat dikatakan konsisten menggunakan diksi bermakna umum. Hal ini dibuktikan dengan dirinya menggunakan diksi umum saat memandu *X Factor Indonesia* musim ketiga. Berikut kutipan yang menunjukkan Robby Purba menggunakan diksi umum.

Apakah Alvin akan **lulus** sebagai murid terbaik untuk menjadi juara *X Factor Indonesia* season ini. (Musim 3)

Berdasarkan kutipan di atas kata lulus dapat dikategorikan sebagai diksi umum. Hal demikian karena kata lulus dimaknai oleh seluruh khalayak ramai. Adapun konteks lulus dalam kutipan di atas berkenaan dengan keberhasilan Alvin menjadi juara *X Factor Indonesia* musim ketiga.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Robby Purba selama menjadi pembawa acara *X Factor Indonesia* memanfaatkan diksi-diksi bermakna umum untuk menunjang dirinya memandu acara. Penggunaan diksi umum memiliki manfaat, di antaranya membuat pesan yang disampaikan oleh pembawa acara menjadi lebih mudah dipahami oleh penonton, membantu pembawa acara untuk tetap konsisten dalam penyampaian informasi, membantu pembawa acara berbicara dengan lancar, membantu menjaga kesederhanaan dalam penyampaian pesan, menyesuaikan gaya berbicara dengan audiens yang lebih luas dan beragam, menghindari penggunaan kata-kata yang mungkin dianggap tidak etis atau meresahkan bagi beberapa bagian dari audiens.

Diksi Khusus

Diksi khusus dapat dimaknai sebagai kata atau kelompok kata yang hanya diketahui sekelompok orang. Robby Purba sebagai pembawa acara ajang pencarian bakat musik menggunakan diksi-diksi khusus yang berkenaan dengan musik. Oleh karena itu, diksi-diksi yang disampaikan terkadang tidak terlalu familiar bagi para penonton yang tidak memiliki keterhubungan dengan musik. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan diksi khusus.

Selain melihat penampilan dari dua *grand finalis* kita pada malam hari ini. Kita juga akan melihat 13 Finalis *X Factor Indonesia*, dan kita akan melihat **kolaborasi** dari para mentor. (Musim 1)

Kata kolaborasi dikategorikan ke dalam diksi khusus. Hal tersebut karena diksi ini tidak terlalu familiar di kalangan masyarakat umum. Kata kolaborasi dalam wacana di atas dimaknai sebagai kerja sama yang dilakukan oleh mentor dengan kontestan *X Factor Indonesia* untuk menampilkan sebuah pertunjukan.

Penggunaan diksi khusus juga tecermin dalam kutipan berikut.

Kita akan melihat 4 kontestan yang memiliki **factor F**. (Musim 1)

Diksi *factor F* dalam kutipan di atas termasuk ke dalam diksi khusus. Hal tersebut karena tidak semua orang mengetahui *factor F* yang dimaksud oleh Robby Purba. Hanya para penonton setia *X Factor Indonesia* yang mengetahui istilah khusus tersebut. *Factor F* dalam konteks wacana di atas dimaknai sebagai *factor funny*, artinya kontestan yang memiliki konsep humor.

Robby Purba dalam *X Factor Indonesia* musim kedua juga menerapkan diksi-diksi khusus saat memandu acara. Hal demikian terlihat ketika dirinya mengumumkan juara *X Factor Indonesia* musim kedua. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan diksi khusus yang digunakan oleh Robby Purba.

Selamat Rossa yang berhasil mempertahankan gelarnya sebagai **Winner Mentor** 2013 dan kembali lagi menjadi **Winner Mentor** 2015 (Musim 2)

Kata *Winner Mentor* menjadi diksi khusus yang melekat pada Rossa. Hal demikian karena secara bertahap Rossa mampu mempertahankan konsistensinya mengantarkan anak didiknya meraih gelar juara. Oleh karena itu, dirinya memperoleh gelar *Winner Mentor*. Namun, penggunaan gelar tersebut hanya diketahui oleh para penonton setia *X Factor Indonesia*, khususnya yang sudah mengikuti ajang pencarian bakat ini sejak musim pertama.

Robby Purba dapat dikatakan konsisten menggunakan diksi khusus yang berkaitan dengan ajang pencarian bakat. Hal ini dibuktikan dengan dirinya

menggunakan diksi khusus saat memandu *X Factor Indonesia* musim ketiga. Berikut kutipan yang menunjukkan Robby Purba menggunakan diksi khusus.

Indonesia season ini dipenuhi oleh **talenta-talenta** berbakat yang luar biasa. (Musim 3)

Penggunaan kata **talenta** sangat erat kaitannya dengan bakat. Hal ini selaras dengan acara yang dipandu yakni ajang pencarian bakat. Oleh karena itu, diksi-diksi berkenaan dengan bakat menjadi diksi khusus yang akan dilontarkan oleh pembawa acara. Hal demikian yang dilakukan oleh Robby Purba saat dirinya melihat fenomena yang terjadi pada kontestan *X Factor Indonesia*.

Selain penggunaan diksi yang erat kaitannya dengan diksi ajang pencarian bakat. Robby Purba juga memanfaatkan diksi lain untuk menunjukkan otoritas dan pengetahuan yang mendalam dalam bidang tertentu. Seperti tecermin dalam kutipan berikut.

Walaupun baru dibentuk kalian justru satu-satunya group yang mampu **survive** hingga babak terakhir pada malam hari ini. (musim 3)

Penggunaan kata **survive** pada dasarnya erat kaitanya dengan cara bertahan hidup. Namun Robby Purba menggunakan diksi tersebut untuk menunjukkan kekagumannya terhadap kontestan yang mampu bertahan hingga tahap *final*. Hal demikian menunjukkan bahwa Robby Purba menggunakan diksi khusus yang dapat membantu dalam menjelaskan konsep atau informasi kompleks dengan lebih tepat dan rinci.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Robby Purba selama menjadi pembawa acara *X Factor Indonesia* memanfaatkan diksi-diksi bermakna khusus untuk menunjang dirinya memandu acara. Penggunaan diksi khusus memiliki manfaat, di antaranya memberikan kesan profesional dan percaya diri saat memandu acara, membantu pembawa acara menunjukkan otoritas dan pengetahuan yang mendalam dalam bidang tertentu, menghindari kesalahan penafsiran, meningkatkan kelancaran dalam menyampaikan pesan, membantu pembawa acara menjangkau audiens yang memiliki minat khusus dalam topik tertentu, menciptakan kesesuaian dengan tujuan dan karakter acara, membantu dalam menjelaskan konsep atau informasi kompleks dengan lebih tepat dan rinci, serta memberikan dukungan bagi spesialisasi dalam mendalami topik tertentu.

Diksi Populer

Diksi umum dapat dimaknai sebagai kata atau kelompok kata yang diketahui dan disukai oleh khalayak ramai. Robby Purba sebagai pembawa acara *X Factor Indonesia* menggunakan diksi populer untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan diksi populer.

Permira, bersiaplah. Malam hari ini Anda akan menyaksikan show yang sangat **dahsyat**. (Musim 1)

Penggunaan kata **dahsyat** menunjukkan bahwa Robby Purba memanfaatkan diksi populer untuk menarik penonton. Menurut KBBI daring (2022) **dahsyat** dimaknai sebagai sesuatu yang mengerikan, menakutkan, hebat. Penggunaan diksi **dahsyat** dalam wacana di atas untuk menciptakan kesan menakutkan pada masing-masing kontestan. Hal demikian karena *performance* yang ditunjukkan dikategorikan heboh dan keren.

Penggunaan diksi populer juga tecermin dalam kutipan berikut.

Teh Oca lagi **gosip** apa sih, jadi kepo gue? (musim 1)

Berdasarkan kutipan di atas Robby Purba memanfaatkan kata **gosip** untuk menyampaikan pesan dengan informal. Menurut KBBI daring (2022) **gosip** dimaknai sebagai obrolan tentang orang-orang lain, cerita negatif tentang seseorang,

pergunjangan. Oleh karena itu, penggunaan diksi gosip bertujuan menghibur karena diksi tersebut memiliki karakter informal serta mampu memberikan kesan akrab.

Penggunaan diksi populer dalam acara *X Factor Indonesia* juga dilakukan oleh Robby Purba pada musim kedua. Berikut kutipan yang menunjukkan diksi populer.

Dan sekarang Robby ingin mengundang juara 3 *X Factor Indonesia* 2015. ***Ladies and gentlemen, please welcome*** Desy Natalia. (Musim 2)

Penggunaan kalimat *ladies and gentlemen, please welcome* menunjukkan bahwa Robby Purba memanfaatkan diksi dan kalimat-kalimat populer untuk menunjang dirinya dalam memandu acara. Hal demikian terlihat melalui kutipan di atas di mana Robby Purba menggunakan istilah populer dalam bahasa Inggris untuk memanggil Desy Natalia ke panggung. Temuan tersebut senada dengan pemahaman Oktarina & Abdullah (2017); Rahardi (2006); Sulistyarini & Zainal (2020), penggunaan istilah-istilah populer dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap acara karena istilah-istilah yang disampaikan relevan dan berkaitan erat dengan kepentingan umum.

Robby Purba dapat dikatakan konsisten menggunakan diksi populer untuk menciptakan kedekatan emosional dengan penonton. Hal ini dibuktikan dengan dirinya menggunakan diksi populer saat memandu *X Factor Indonesia* musim ketiga. Berikut kutipan yang menunjukkan Robby Purba menggunakan diksi populer.

Tapi agak **curang** sih sebenarnya. Yang aku dengar teh Oca **nelpon** Unge semalam.

Nge, Alvin hari ini pakai baju apa di result show?

Alvin pakai putih-putih. Oke, aku putih juga katanya kata teh Oca Gitu.

(Musim 3)

Kata curang dan nelpon dalam wacana di atas dapat dikategorikan sebagai diksi populer. Hal demikian karena kata curang dan nelpon diketahui oleh khalayak ramai. Adapun konteks curang dalam kutipan di atas berkenaan dengan penggunaan pakaian yang digunakan oleh Rossa dan Alvin. Sementara konteks nelpon dalam kutipan di atas dimaknai sebagai percakapan yang dilakukan oleh BCL dan Rossa melalui telepon/gawai.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Robby Purba selama menjadi pembawa acara *X Factor Indonesia* memanfaatkan diksi-diksi populer untuk menunjang dirinya memandu acara. Penggunaan diksi populer memiliki manfaat, di antaranya membuat acara lebih mudah dipahami oleh penonton yang mungkin memiliki beragam latar belakang dan tingkat pendidikan, membantu pembawa acara terhubung dengan audiensnya secara langsung, menjadikan pesan lebih mudah dimengerti audiens, memberikan hiburan kepada audiens, menciptakan acara yang lebih relevan dan mengikuti tren, membantu menjaga pesan yang disampaikan agar tidak ambigu atau terlalu teknis, serta membantu menciptakan kesan ramah dan akrab pada audiens.

Gaya Bahasa Pembawa Acara *X Factor Indonesia*

Robby Purba sebagai pembawa acara *X Factor Indonesia* menggunakan gaya bahasa yang beragam dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Gaya bahasa digunakan untuk menarik perhatian audiens, memungkinkan pembawa acara untuk mengkomunikasikan informasi dengan lebih baik kepada audiens, menyesuaikan diri dengan audiens yang beragam, memberikan fleksibilitas kepada pembawa acara untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pesan, meningkatkan daya tarik visual pada audiens, membangun identitas dan branding diri, serta mengaitkan pesan dengan realitas sehari-hari agar pesan lebih mudah diterima oleh audiens. Gaya bahasa yang digunakan oleh Robby Purba dalam memandu acara *X Factor Indonesia*, di antaranya gaya bahasa metafora, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa repetisi, gaya

bahasa personifikasi, dan gaya bahasa hiperbola. Berikut peneliti paparkan ragam gaya bahasa yang digunakan Robby Purba dalam memandu acara *X Factor Indonesia*.

Gaya Bahasa Metafora

Menurut Keraf (2009) gaya bahasa metafora dimaknai sebuah analogi untuk membandingkan sebuah benda dengan benda lain secara langsung dalam bentuk singkat. Robby Purba sebagai pembawa acara *X Factor Indonesia* menggunakan gaya bahasa metafora untuk menggugah imajinasi penonton. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora.

Selamat malam *judges*.

Silakan menempati singgasana Anda masing-masing. (Musim 1)

Melalui kutipan di atas menunjukkan bahwa Robby Purba sebagai pembawa acara *X Factor Indonesia* membandingkan dua benda untuk memicu perasaan dan emosi penonton. Penggunaan diksi singgasana mampu merangsang imajinasi penonton untuk membandingkan kursi yang ditempati oleh mentor semakna dengan kursi yang ditempati oleh raja. Hal demikian dilakukan untuk menciptakan kesan hormat bagi juri serta menciptakan kesan dramatis pada penonton dan kontestan.

Penggunaan gaya bahasa metafora juga tecermin saat Robby Purba menjadi pembawa acara *X Factor Indonesia* musim kedua. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora pada musim kedua.

Perjalanan panjang serta perjuangan luar bisa telah dilalui oleh Clarisa Dewi dan Jebe & Petty, untuk berada di panggung ini menjadi dua Grand Finalis *X Factor Indonesia*. (Musim 2)

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan bahwa Robby Purba membandingkan waktu yang ditempuh oleh kontestan dalam berkompetisi menjadi sebuah perjalanan. Hal ini dilakukan untuk menghidupkan cerita serta meningkatkan daya ingat pada audiens. Harapannya untuk merangsang imajinasi penonton serta menggugah perasaan dan emosi penonton.

Robby Purba sebagai pembawa acara memiliki konsistensi dalam menggunakan gaya bahasa metafora. Penggunaan konsep gaya bahasa metafora dapat meningkatkan daya tarik visual dan imajinasi terhadap audiens. Berikut kutipan yang menunjukkan Robby Purba memanfaatkan gaya bahasa metafora untuk menggambarkan imajinasi penonton.

Alvin, bagi kamu *X Factor Indonesia* adalah sekolah terbaik untuk yang pernah kamu rasakan yang membawa kehampaan hidup menjadi hidup yang lebih berwarna. Seperti warna-warni rambut Alvin sepanjang panggung *X Factor Indonesia*. (Musim 3)

Berdasarkan kutipan di atas Robby Purba membandingkan perasaan senang Alvin dengan warna-warni rambut. Penggunaan perbandingan tersebut dilakukan untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak atau sulit dimengerti dengan cara yang lebih konkret dan mudah dimengerti.

Penggunaan gaya bahasa metafora oleh Robby Purba saat memandu acara *X Factor Indonesia* musim ketiga juga tecermin dalam kutipan berikut.

Vin, tadi Bang Robby di ruang monitor berkaca-kaca. Nyanyikan lagu ini kenapa kalau boleh tahu? (Musim 3)

Kutipan di atas membandingkan aktivitas menangis dengan istilah berkaca-kaca. Penggunaan istilah berkaca-kaca dilakukan untuk menyamakan aktivitas menangis yang terjadi pada Robby Purba. Oleh karena, penggunaan istilah berkaca-kaca dapat menjadi ekspresi kreatif Robby Purba dalam menyampaikan komunikasi kepada penonton dan kontestan. Tujuannya untuk menciptakan nuansa dan atmosfer tertentu.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Robby Purba selama menjadi pembawa acara *X Factor Indonesia* memanfaatkan gaya bahasa metafora untuk

menunjang dirinya memandu acara. Penggunaan gaya bahasa metafora memiliki keunggulan, di antaranya menggambarkan konsep-konsep abstrak atau sulit dimengerti dengan cara yang lebih konkret dan mudah dimengerti, meningkatkan daya tarik visual dan imajinasi pada audiens, merangsang imajinasi penonton, menggugah perasaan dan emosi penonton, membangun gaya berbicara yang khas, memberikan nuansa serta variasi dalam menyampaikan pesan.

Gaya Bahasa Klimaks

Menurut Keraf (2009) gaya bahasa klimaks dipahami sebagai gaya bahasa yang memuat rangkaian pemikiran yang setiap saat semakin penting dibandingkan gagasan sebelumnya. Robby Purba selaku pembawa acara *X Factor Indonesia* menggunakan gaya bahasa klimaks untuk menarik perhatian penonton hingga titik tertentu. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa klimaks.

Kami telah menerima lebih dari 3 juta voting. Bahkan, 3,5 juta voting untuk menentukan siapa yang akan menjadi pemenang pada malam hari ini. (Musim 2)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan adanya peningkatan penerimaan voting yang diterima oleh pembawa acara. Penyampaian peningkatan hasil voting digunakan untuk membangun tegangan dan antisipasi pada audiens sehingga mereka akan lebih fokus terhadap apa yang akan diungkapkan selanjutnya.

Penggunaan gaya bahasa klimaks memiliki keunggulan, di antaranya membangun ketegangan dan antisipasi pada audiens, mengukuhkan poin utama atau pesan kunci dari pesan yang disampaikan, membuat pesan lebih mudah diingat karena pembentukan struktur kalimat yang mengarah ke poin puncak, meningkatkan intensitas emosi pada audiens, membantu pembawa acara mengarahkan perhatian audiens pada poin tertentu, menciptakan efek dramatis yang kuat, menghidupkan cerita lebih berkesan.

Gaya Bahasa AntiKlimaks

Gaya bahasa antiklimaks diciptakan oleh kalimat-kalimat yang terstruktur secara longgar. Pemahaman tersebut senada dengan pandangan Keraf (2009) bahwa gaya bahasa antiklimaks dimaknai sebagai jenis gaya bahasa kiasan yang acuannya disusun dari gagasan paling penting ke gagasan kurang penting. Robby Purba sebagai pembawa acara *X Factor Indonesia* menggunakan gaya bahasa anti klimaks untuk mengarahkan perhatian penonton. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa anti klimaks.

Jebe & petty, Clarisa Dewi, dan Desy Natalia.

Silakan berdiri di sini. (Musim 2)

Melalui kutipan di atas menunjukkan Robby Purba memanggil para juara *X Factor Indonesia* dimulai dari juara pertama, kedua, ketiga. Apabila dilihat penyebutan urutan tersebut menunjukkan bahwa Robby Purba memanfaatkan gaya bahasa antiklimaks. Penggunaan gaya bahasa antiklimaks dalam konteks wacana di atas memiliki keunggulan, di antaranya mengarahkan perhatian audiens pada poin yang disampaikan, mengukuhkan perbedaan, menggugah rasa ingin tahu pada audiens, serta memotivasi audiens untuk terlibat lebih lanjut dalam wacana yang dibangun.

Gaya Bahasa Repetisi

Menurut Keraf (2009) gaya bahasa metafora dimaknai perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Robby Purba sebagai pembawa acara *X Factor Indonesia*

menggunakan gaya bahasa repitisi untuk menegaskan pesan yang disampaikan kepada penonton. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa repitisi.

Terima kasih untuk semua
Terima kasih banyak
Terima kasih Fatin dan Novita
Terima kasih banyak.
Silakan kembali ke tempat
(musim 1)

Melalui kutipan di atas terlihat bahwa Robby Purba menggunakan frasa terima kasih secara berulang-ulang. Pengulangan kalimat tersebut dilakukan untuk menegaskan kesan sopan santun pada kontestan *X Factor Indonesia* musim pertama. Selain itu, pengulangan frasa terima kasih mampu meningkatkan klaritas pesan yang disampaikan Robby Purba.

Penggunaan gaya bahasa repitisi juga terlihat saat Robby Purba memandu acara *X Factor Indonesia* musim ketiga. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa repitisi.

Pemirsa kami mengucapkan terima kasih banyak. Anda telah memberikan dukungan yang luar biasa untuk mereka bertiga karena dukungan Anda, vote Anda menentukan siapa pemenangnya.
(Musim 3)

Penggunaan diksi Anda sebagai kata ganti orang kedua disampaikan secara berulang-ulang. Penggunaan pengulangan tersebut dilakukan untuk menegaskan peran penonton (kata ganti Anda) dalam mendukung acara *X Factor Indonesia*. Selain itu, pengulangan penyebutan diksi Anda akan menggugah emosi atau memperkuat efek emosional kepada penonton sehingga mampu menciptakan aliran yang dapat menghidupkan pertunjukan/acara.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Robby Purba dalam musim pertama dan ketiga *X Factor Indonesia* memanfaatkan gaya bahasa repitisi untuk menunjang dirinya memandu acara. Penggunaan gaya bahasa repitisi memiliki keunggulan, di antaranya memperkuat pesan utama atau poin kunci yang disampaikan pembawa acara, meningkatkan klaritas pesan, mengingatkan penonton, menggugah emosi atau memperkuat efek emosional dalam pesan yang disampaikan pembawa acara hingga juri, mengarahkan perhatian audiens pada poin-poin penting, dan menciptakan aliran yang mampu menghidupkan pertunjukan.

Gaya Bahasa Personifikasi

Menurut Keraf (2009) gaya bahasa personifikasi dipahami sebagai jenis gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat-sifat manusiawi. Robby Purba sebagai pembawa acara *X Factor Indonesia* menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk membandingkan persoalan satu dengan lainnya. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi.

Dari puluhan ribu *online audition* hanya mereka bertigalah yang mampu bertahan dari panasnya persaingan di panggung *X Factor Indonesia*. (Musim 3)

Berdasarkan kutipan di atas Robby Purba memanfaatkan gaya bahasa personifikasi untuk menghidupkan narasi. Penggunaan frasa panasnya persaingan di panggung *X Factor Indonesia* seolah-olah menunjukkan bahwa panggung mampu memberikan rasa panas kepada kontestan. Padahal sejatinya persaingan ketatlah yang terjadi di panggung *X Factor Indonesia*. Pemanfaatan gaya bahasa personifikasi dalam wacana di atas menciptakan sifat manusiawi pada panggung sehingga pembawa acara dapat menciptakan koneksi emosional dengan audiens.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi juga tecermin dalam kutipan berikut.

Babak audisi telah mengantarkan kamu sampai ke titik ini. *Is very quiet achievement* untuk seorang Danar yang luar biasa dengan karya-karyanya.
(Musim 3)

Melalui kutipan di atas menunjukkan bahwa babak audisi diumpamakan sebagai entitas bernyawa yang mampu mengantarkan Danar ke babak *final show*. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam wacana di atas untuk meningkatkan daya ingat pada audiens. Tujuannya untuk memberikan karakter manusiawi atau kepribadian pada babak audisi sehingga pembawa acara dapat menghidupkan cerita menjadi lebih menarik bagi audiens.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Robby Purba dalam musim ketiga *X Factor Indonesia* memanfaatkan gaya bahasa personifikasi untuk menunjang dirinya memandu acara. Penggunaan gaya bahasa personifikasi memiliki keunggulan, di antaranya membuat materi atau topik yang kering atau abstrak menjadi lebih menarik, membantu audiens lebih mudah memahami konsep atau objek yang mungkin sulit dimengerti, menciptakan koneksi emosional dengan audiens, memungkinkan pembawa acara untuk menggambarkan atribut ataupun karakteristik suatu objek atau konsep dengan lebih jelas, membantu menghidupkan cerita atau narasi, serta meningkatkan daya ingat pada audiens.

Gaya Bahasa Hiperbola

Menurut Keraf (2009) gaya bahasa hiperbola dimaknai sebagai semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Robby Purba sebagai pembawa acara *X Factor Indonesia* menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menciptakan kesan yang kuat pada audiens. Hal tersebut karena sesuatu diungkapkan dalam ukuran yang sangat besar atau kecil dapat menggugah perasaan kagum, kekaguman, atau keheranan pada audiens. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola.

Permira bersiaplah malam hari ini. Anda akan menyaksikan show yang sangat luar biasa.
(Musim 1)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Robby Purba menggunakan hiperbola untuk menciptakan kesan kuat pada audiens. Harapannya mampu menggugah perasaan kagum, kekaguman, atau keheranan dalam audiens. Gaya ini relevan digunakan oleh pembawa acara ajang pencarian bakat. Tujuannya untuk membingkai acara memiliki prestise tinggi sehingga mampu menggaet penonton yang banyak.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola juga tecermin dalam acara *X Factor Indonesia* musim ketiga. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola.

2nd Chance, kalian adalah empat penyanyi solo yang sangat luar biasa. Setiap *performance* kalian membakar panggung X Factor Indonesia season ini. (Musim 3)

Melalui kutipan di atas Robby Purba saat memandu acara *X Factor Indonesia* musim ketiga memanfaatkan gaya bahasa yang mampu menggugah emosi audiens. Sejalan dengan temuan tersebut, Wynn & Katz (1997); Huang (2020); Vasylenko & Khyzhun (2021) berpandangan bahwa hiperbola digunakan oleh pembawa acara untuk memicu emosi audiens. Tujuannya, dengan mengungkapkan sesuatu secara dramatis atau berlebihan, maka pembawa acara akan lebih mudah untuk mengikat koneksi emosional dengan audiens.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola juga tecermin dalam kutipan berikut.

Kini kita akan memasuki detik-detik paling bersejarah.

Kita akan mengetahui siapa yang mendapatkan dukungan paling maksimal dari Anda permira pecinta *X Factor Indonesia*. (Musim 3)

Melalui kutipan di atas menunjukkan bahwa Robby Purba menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk untuk menciptakan kesan kuat pada audiens. Penggunaan frasa *detik-detik paling bersejarah* digunakan untuk memperkuat pesan atau poin yang ingin disampaikan. Tujuannya agar pesan lebih mencolok dan memukau. Sementara penggunaan frasa *dukungan paling maksimal* dimanfaatkan untuk menciptakan ketertarikan dan perhatian audiens terhadap poin yang diinformasi yang dihimpun oleh pembawa acara. Penggunaan hiperbola dalam wacana di atas untuk mengklarifikasi atau menyederhanakan pesan yang akan disampaikan.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Robby Purba pada musim pertama dan ketiga *X Factor Indonesia* memanfaatkan gaya bahasa hiperbola untuk menunjang dirinya memandu acara. Penggunaan gaya bahasa hiperbola memiliki keunggulan, di antaranya memperkuat pesan atau poin yang ingin disampaikan, menciptakan kesan kuat pada audiens, menjelaskan konsep yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana, menggugah emosi audiens, serta menciptakan ketertarikan dan perhatian pada audiens.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian retorika pembawa acara *X Factor Indonesia* ditemukan bahwa Robby Purba memanfaatkan gaya retorika persuasif, diksi beragam, serta gaya bahasa beragam untuk memandu acara *X Factor Indonesia*. Pemanfaatan retorika persuasif digunakan untuk membujuk, meyakinkan, dan memengaruhi audiens. Diksi-diksi yang digunakan oleh Robby Purba yaitu denotasi, konotasi, umum, khusus, dan populer. Penggunaan diksi-diksi tersebut untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tema acara, menciptakan suasana lebih akrab dan mengundang partisipasi audiens, menjelaskan konsep atau informasi kompleks menjadi lebih sederhana, membantu penonton mendapatkan gambaran terkait topik yang dibahas, bentuk kreativitas dan ekspresi pembawa acara, sarana menyampaikan emosi, mengakomodasi audiens yang berbeda, dan upaya branding diri. Sementara gaya bahasa yang digunakan oleh Robby Purba yaitu metafora, klimaks, antiklimaks, repitisi, personifikasi, dan hiperbola. Penggunaan gaya bahasa tersebut untuk menarik perhatian audiens, memungkinkan pembawa acara mengkomunikasikan informasi dengan lebih baik kepada audiens, menyesuaikan diri dengan audiens yang beragam, memberikan fleksibilitas untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pesan, meningkatkan daya tarik visual pada audiens, membangun identitas dan branding diri, serta mengaitkan pesan dengan realitas sehari-hari agar pesan lebih mudah diterima oleh audiens.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi para profesional yang berperan sebagai pembawa acara. Penggunaan diksi tidak monoton dan majas yang bervariasi dapat meningkatkan kualitas pembawa acara dalam memandu sebuah acara. Pembawa acara dengan gaya berbahasa dan teknik linguistik yang lebih menarik mampu meningkatkan kualitas diri dalam memandu acara serta bukti memiliki kemampuan retorika yang mumpuni. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan berupa alternatif materi ajar keterampilan berbicara jenjang SLTP dan SLTA, serta relevan dengan mata kuliah berbicara dan retorika di perguruan tinggi.

Penelitian ini hanya fokus pada retorika, diksi, dan penggunaan gaya bahasa pembawa acara *X Factor Indonesia*. Oleh karena itu, penelitian ini masih terbuka topik-topik lain yang bisa digali. Misalnya kajian struktur retorika Robby Purba dalam memandu acara *X Factor Indonesia*, implikatur percakapan juri dan pembawa acara *X*

Factor Indonesia, hingga kajian bandingan retorika dengan pembawa acara ajang pencarian bakat lain.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aryati, L. (2007). *Panduan untuk Menjadi MC Profesional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darlina, E., Wardhana, D. E. C., & Ariesta, R. (2021). Kajian Retorika Struktur Argumen Karya Tulis Ilmiah Siswa Hasil Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(1), 159–172. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1290>
- Desember, S., & Sari, W. P. (2022). Retorika Gaya Motivator dalam Pemberian Motivasi. *Koneksi*, 6(1), 9–15. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.10459>
- Huang, Y. (2020). Hyperboles in advertising: a serial mediation of incongruity and humour. *International Journal of Advertising*, 39(5), 719–737.
- Isa, A. T. H. (2022). Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 127–138. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.2942>
- Isnaini, R. N., Wuryaningrum, R., & Murti, F. N. (2022). Strategi Bertanya dalam Acara “Hotman Paris Show” dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Teks Diskusi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(2), 119. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i2.2447>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *KKBI Daring [Online]*. <https://kbki.kemdikbud.go.id/>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ludvianto, M., & Arifani, W. (2019). Retorika Persuasif Dalam Debat Calon Presiden Indonesia 2019: Sebuah Analisis Komunikasi Performatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 7(1), 41–50.
- Mardhiyah, G. (2015). Strategi Komunikasi Persuasif Pembawa Acara Televisi (Strategi Komunikasi Persuasif Pembawa Acara “Berpacu Dalam Melodi” Di Net TV). *FLOW*, 3(9).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadin, M., & Noermanzah, N. (2018). Rhetorical Structure and Linguistic Features in Introduction Parts of Research in Indonesian Legal Science Journal. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 11(2), 205–215. <https://doi.org/10.24036/ld.v11i2.8373>
- Nafiza, I. (2021). Strategi retorika pembawa acara dalam mata nawa di trans7. *Jurnal Peneroka*, 1(2), 259–274.
- Natanael, E., & Gatot, H. C. (2018). Konstruksi gaya retorika Frederich Yunadi (Analisis retorika Aristoteles rogram televisi catatan Najwa edisi setia Pengacara Setya ”). *Semiotika*, 12(2), 134–150.
- Noermanzah, N., Emzir, E., & Lustyantie, N. (2018). President Joko Widodo’s Rhetorical

- Technique of Arguing in the Presidential Speeches of the Reform Era. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(5), 117–126. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.5p.117>
- Noermanzah, N., Setiawan, D., Abid, S., Kusmiarti, R., & Rofi'i, A. (2020). Structure of the Rhetoric in Kabar Siang and Breaking News Programs on TVONE. *Journal Of Critical Reviews*, 7(19), 6450–6457.
- Noermanzah, Emzir, & Lustyantje, N. (2017). Variety Ty O of Rhetorics in Political Speech the Preside Esident of the Republic of Indonesia Sia Ambang Yudhoyono and Joko Widodo in Educational Field Ragam Retorika Ublik Indonesia Susilo Bambang Yudho Ko W Widodo Pada Bidang Pendidikan. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 16(2), 221–238. <https://doi.org/10.24036/humanus.v16i2.810>
- Noermanzah, N., Syafryadin, S., Castrena, O. W., & Abid, S. (2020). Rhetoric Structure of the Master of Ceremony and the Function of the Akikah Event in Lubuklinggau City. *Journal of English Education and Teaching*, 4(2), 232–247. <https://doi.org/10.33369/jeet.4.2.232-247>
- Novitasari, H., Syafryadin, S., & Sofyan, D. (2022). The Rhetorical Structure of Students' Presentation in Speaking Class. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 6(2), 263–290. <https://doi.org/10.29240/ef.v6i2.5451>
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Deepublish.
- Rahardi, R. K. (2006). *Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Erlangga.
- Rifandi, D. A., & Irwansyah, I. (2021). Retorika Juru Bicara Satgas Covid-19 Di Platform Youtube. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 64–77. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.185>
- Rizal, A. Y. M., Djou, D. N., & Idul, R. (2021). Retorika Pembawa Acara Indonesia Lawyers Club di TV One. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 12–29. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi/article/view/903%0Ahttp://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi/article/viewFile/903/788>
- Sari, K. L. (2022). Kanon Style Dalam Retorika Najwa Shihab Pada Acara Mata Najwa Di Metro Tv Canon Style in Najwa Shihab'S Rhetoric At Mata Najwa Shows on Metro Tv. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 47–63. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/>
- Suhandang, K. (2009). *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*. Bandung: Nuansa.
- Sulistyarini, D., & Zainal, A. G. (2020). *Buku Ajar: Retorika*.
- Suryana, A. (2014). *Konsep-konsep Dasar Komunikasi Persuasif*. Universitas Terbuka.
- Vasylenko, O. M., & Khyzhun, Y. V. (2021). Translation strategies in reproducing the expressive means of public political speech: peculiarities and techniques. *Scientific Journal of National Pedagogical Dragomanov University. Series 9. Current Trends in Language Development*, 12, 32–45.
- Widodo, I., Diani, I., & Safnil, S. (2020). The Rhetorical Structure of Short Lecture by Famous Applied Linguists Jack C. Richards Posted on YouTube. *Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education*, 1(2), 128–138. <https://doi.org/10.52690/jadila.v1i2.40>
- Wiendjiarti, I., & Sutrisno, I. (2015). Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 70–84.
- Wulandari, A. L. (2018). Strategi Retorika Verbal dan Nonverbal Karni Ilyas dalam Acara Indonesia Lawyers Club. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*,

2(2), 140–156. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i2.877>

Wynn, E., & Katz, J. E. (1997). Hyperbole over cyberspace: Self-presentation and social boundaries in internet home pages and discourse. *Information Society*, 13(4), 297–327. <https://doi.org/10.1080/019722497129043>